

## Pemberian Makanan Tambahan Melalui Olahan Jamu Dan Nugget Kelor Sebagai Upaya Pencegahan Stunting

### *An Additional Food Through Herbal And Moringa Nuggets As A Stunting Prevention*

Amalia Khairunnisa<sup>1</sup>, Sutomo Sutomo<sup>2</sup>, Nani Kartinah<sup>3</sup>, Pratika Viogenta<sup>4</sup>, Rizqan Azhari<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup>Prodi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat , Kalimantan Selatan, Banjarbaru, Indonesia

<sup>5</sup>Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kalimantan Selatan

Korespondensi penulis: [Amaliakhairunnisa@ulm.ac.id](mailto:Amaliakhairunnisa@ulm.ac.id)

#### **Article History:**

Received: Juni 30, 2023

Revised: Juli 28, 2023

Accepted: Agustus 21, 2023

**Keywords:** *Stunting, Provision of Supplementary Food, PMT, West Mandiangin Village, toddlers*

**Abstract:** *Stunting is a state of malnutrition and causes delays in brain development and child development in the first 1000 days of life. One of the factors that causes stunting is a lack of nutritional intake in infants or toddler mothers. The purpose of this service is to provide education and practice regarding supplementary feeding through moringa leaves such as nuggets and moringa herbs in Mandiangin Barat village, South Kalimantan. The method used in this service activity is in the counseling about the use of Moringa leaves as processed nutritional food and drinks, as well as the practice of processing Moringa nuggets and herbs. The results of these activities can be concluded that the community in Mandiangin Barat village has developed a level of understanding about supplementary feeding and can process into food and drinks that have nutritional value as an effort to prevent stunting rates in the village.*

#### **Abstrak**

Stunting merupakan keadaan kekurangan gizi dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak pada 1000 hari pertama kehidupan. Salah satu faktor yang menyebabkan stunting adalah kurangnya asupan gizi pada bayi ataupun pada ibu balita. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi dan praktik mengenai pemberian makanan tambahan melalui olahan dari daun kelor seperti nugget dan jamu kelor di desa Mandiangin Barat, Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa penyuluhan tentang pemanfaatan daun kelor sebagai olahan makanan dan minuman berkhasiat, serta praktik pengolahan nugget dan jamu kelor. Hasil dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan masyarakat di desa Mandiangin Barat mengalami perkembangan tingkat pemahaman tentang pemberian makanan tambahan dan memiliki kemampuan untuk mengolah tanaman sekitar menjadi makanan dan minuman yang memiliki nilai gizi sebagai upaya pencegahan angka stunting di desa tersebut.

**Kata kunci:** Stunting, Pemberian Makanan Tambahan, PMT, Desa Mandiangin Barat, balita

## **PENDAHULUAN**

Stunting merupakan suatu kondisi balita kekurangan gizi yang ditandai dengan kondisi panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak. Berdasarkan data prevalensi menurut WHO prevalensi rata rata balita stunting mencapai 36,4% (Pusat Data Informasi, 2018). Hasil dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi penurunan angka stunting berada pada 27,67 persen Walaupun angka stunting ini menurun, namun angka tersebut masih dinilai tinggi mengingat WHO menargetkan angka stunting tidak boleh lebih dari 20 persen. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang berisiko memiliki anak *stunting* sebesar 3,264

\* Amalia Khairunnisa, [Amaliakhairunnisa@ulm.ac.id](mailto:Amaliakhairunnisa@ulm.ac.id)

kali dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi yang baik (Picauly and Toy, 2013). Martorell R. dan Habitch J. P. (2001) menyebutkan bahwa status gizi pendek tidak dapat dipulihkan (*irreversible*) dan berlanjut pada usia berikutnya (*retained effect*), sehingga sulit untuk dilakukan intervensi untuk kejar tumbuh tinggi badan anak balita (Fuada, Muljati and Hidayat, 2014).

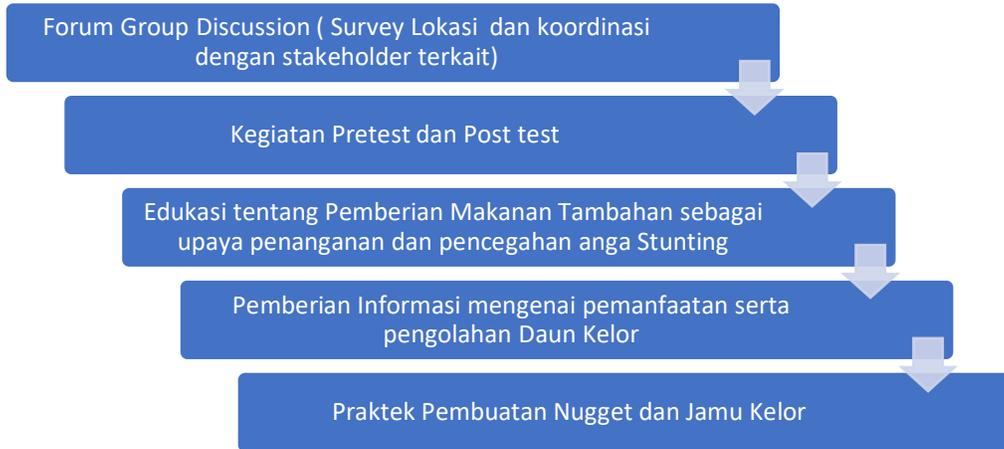
Desa Mandiangin Barat merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang disampaikan oleh Perwakilan BKKBN Kalimantan Selatan, Kabupaten Banjar menempati urutan pertama dengan angka *stunting* tertinggi di Kalimantan Selatan, mencapai 40,2 % pada tahun 2021. Hal ini dapat dikatakan 4 dari 10 anak mengalami stunting di Kabupaten Banjar. Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Karang Intan 2 Kab. Banjar, pada tahun 2022 prevalensi *stunting* sudah mengalami penurunan menjadi 26,4 %. Namun angka ini masih relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan wilayah lain seperti Tapin sebesar 14,5% dan Tanahumbu sebesar 16,1%. Salah satu upaya penanganan dan pencegahan stunting adalah pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan memanfaatkan tanaman yang tumbuh di sekitar desa Mandiangin Barat, seperti daun kelor.

Kelor merupakan bahan pangan yang banyak mengandung nilai gizi yang tinggi sehingga dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan nutrisi baik pada ibu maupun balita dalam masa pertumbuhan (Aminah, 2015). Kandungan gizi yang terdapat dalam daun kelor seperti karbohidrat protein, kalsium, zat besi serta kandungan vitamin A dan C yang cukup tinggi (Krisnadi, 2015). Pemanfaatan daun kelor hanya diolah sebagai olahan sayur ataupun hanya direbus dan diminum. Masyarakat di Desa Mandiangin Barat kurang memanfaatkan daun kelor terutama dari segi pengolahan camilan ataupun minuman sehat. Dengan demikian, pada kegiatan pengabdian ini dilakukan kegiatan edukasi tentang manfaat serta pengolahan daun kelor sebagai olahan makanan bergizi yang dapat digunakan sebagai alternatif pemberian makanan Tambahan di desa Mandiangin Barat, Kalimantan Selatan.

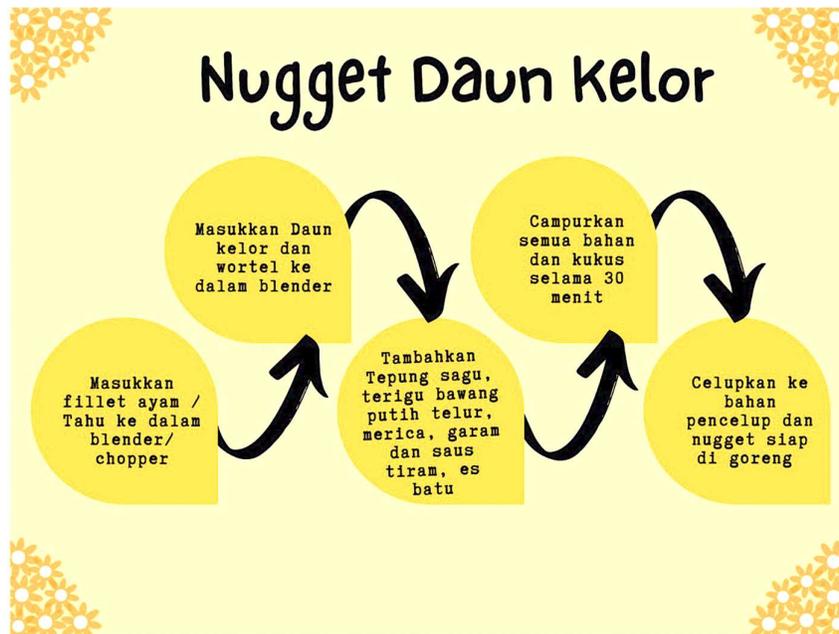
## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah penyampaian materi oleh Prof. Dr. Sutomo, M.Si mengenai edukasi tentang stunting dan pemanfaatan tumbuhan daun kelor sebagai tanaman berkhasiat, Selanjutnya dilakukan kegiatan praktek pembuatan jamu dan Nugget kelor agar masyarakat di Desa Mandiangin Barat lebih kreatif dalam pengolahan dan pemanfaatan tanaman yang ada di sekitar. Pada Kegiatan pengabdian tersebut juga dilakukan kegiatan pretest dan post test untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terkait stunting,

pemberian makanan serta informasi mengenai daun kelor. Adapun metode kegiatan pengabdian serta alur pembuatan nugget dan jamu daun kello adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Metode Pengabdian di Desa Mandiangin Barat, Kalimantan Selatan



Gambar 2. Alur Pembuatan nugget daun Kelor



Gambar 3. Alur Pembuatan Jamu daun kelor

## HASIL

### Koordinasi dengan *Stake holder* terkait, Kepala Desa Mandiangin Barat, Kalimantan Selatan

Kegiatan diawali dengan melakukan koordinasi dengan stakeholder terkait sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan. Tujuan dilakukan koordinasi untuk mengetahui teknis kegiatan pengabdian dan meminta izin kepada kecamatan dan kepala desa ( pembakal) di tempat kegiatan berlangsung.



Gambar 4. Hasil Koordinasi dengan *stakeholder* terkait

### Kegiatan Pretest dan Post tes terkait materi pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan pemanfaatan daun kelor

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan pemberian post test dan pretest yang bertujuan untuk memberikan gambaran pengetahuan terkait dengan materi pemberian Makanan

Tambahan (PMT) dan pemanfaatan daun kelor. Pada kegiatan *post test* dan *pretest* diberikan beberapa pertanyaan dan peserta diminta untuk memberikan jawaban. Hasil rerata nilai post test adalah 78 sedangkan setelah dilakukan kegiatan post test terjadi peningkatan nilai sebesar rerata 95.

### **Penyampaian Materi tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan edukasi mengenai daun kelor**

Dalam kegiatan pengabdian ini, narasumber menyampaikan materi dalam bentuk slide powerpoint dan video edukasi agar mempermudah pemahaman masyarakat terkait pemanfaatan dan pengolahan daun kelor sebagai bentuk pemberian makanan tambahan dalam upaya penanganan dan pencegahan masalah stunting di Mandiangin Barat Kalimantan Selatan. Selain kegiatan pemberian ceramah, narasumber juga memberikan leaflet terkait stunting dan pemberian makanan tambahan. Kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan sesi diskusi, banyak peserta yang menanyakan tentang pengolahan daun kelor dan manfaat daun kelor, atau tanaman lain yang memiliki manfaat terkait mengatasi masalah *stunting* tersebut. Kegiatan juga diselingi dengan *games* agar peserta lebih antusias mengikuti sesi tersebut.



*Gambar 5.* Sosialisasi tentang Pemberian Makanan Tambahan dan Pemanfaatan Daun kelor

### Praktek Pembuatan Jamu dan Nugget daun kelor

Pada kegiatan pengabdian ini juga diikuti praktek pengolahan daun kelor menjadi makanan dan minuman yang bisa dinikmati terutama oleh balita maupun ibu hamil yakni pembuatan nugget daun kelor dan Jamu daun kelor. Pemilihan nugget daun kelor dikarenakan camilan ini sangat disukai oleh anak-anak dan merupakan makanan praktis yang mudah untuk dibuat dan dapat disimpan sebagai *frozen food*. Penambahan daun kelor menjadikan nilai gizi yang lebih kompleks lagi bagi tumbuh kembang anak dikarenakan pada daun kelor setiap gramnya setara dengan 4 kali kandungan kalsium pada susu dan vitamin A pada wortel, 7 kali kandungan vitamin C pada jeruk, 3 kali kandungan pottasium pada pisang serta 2 kali kandungan protein pada susu. Dengan demikian, pemilihan daun kelor ini dapat dijadikan alternatif pemberian makanan tambahan sebagai upaya pencegahan dan penanganan angka *stunting*. Selain balita, hal yang perlu diperhatikan adalah pemenuhan gizi kepada ibu hamil nya, salah satunya dengan pembuatan jamu kelor. Pembuatan Jamu kelor ini ditambahkan juga berbagai rempah seperti kunyit, jahe, temulawak, dan juga terdapat penambahan gula merah agar rasanya tidak terlalu pahit dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Adapun produk nugget dan jamu daun kelor dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Produk Nugget dan jamu daun kelor

### DISKUSI

Pada pengabdian masyarakat ini, para peserta desa Mandiangin Barat terlihat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta yang hadir dan memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan terkait stunting melalui pemberian makanan tambahan mengingat angka stunting di wilayah tersebut masih tinggi. Pemilihan daun kelor dikarenakan daun kelor mudah tumbuh di daerah tersebut dan kurang dimanfaatkan, padahal manfaat daun kelor (*Moringa oleifera*) antara lain dapat meningkatkan ketahanan alamiah

tubuh, menyegarkan mata dan otak, meningkatkan metabolisme tubuh, meningkatkan struktur seltubuh, meningkatkan fungsi normal hati dan ginjal, mempermudah pencernaan , memelihara sistem imunitas tubuh dan berperan sebagai antioksidan. Dengan demikian, pemilihan daun kelor sebagai salah satu tanaman untuk pemberian makanan tambahan dapat dijadikan alternatif untuk penanganan dan pencegahan stunting di Desa Mandiangin Barat, Kalimantan Selatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa daun kelor dapat dijadikan alternatif bahan pangan dalam pemberian makanan tambahan (PMT) melihat kandungan yang terdapat pada daun kelor tersebut. Peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan memperoleh peningkatan pemahaman terkait stunting, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) serta manfaat dan pengolahan daun kelor. Perlu dilakukan pula pengkaderan di posyandu ataupun PKK untuk kegiatan berkelanjutan kepada ibu hamil dan ibu balita agar meningkatkan konsumsi daun kelor baik diolah dalam bentuk sayuran maupun camilan bergizi lain.

## **PENGAKUAN/ ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis menyampaikan rasa terimakasih atas pemberian hibah Program Dosen Wajib Mengabdikan (PDWA) Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan dengan nomor kontrak 455.84/UN8.2/AM/2023.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aminah S, Ramdhan T, Yanis M (2015). Kandungan Nutrisi dan Sifat Fungsional Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera*). Buletin Pertanian Perkotaan Nomor 5 Volume 2. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta.
- Chang, S. *et al.* (2015) 'Early Childhood Stunting and Later Fine Motor Abilities', *Developmental Medicine & Child Neurology*, 52(9), pp. 831–836.
- Firdaus,dkk. 2018. Pemetaan Sosial (*Social Mapping*) Masyarakat Sekitar Khdtk Unlam Di Desa Mandiangin Barat . Jurnal Sylva Scientiae Vol 1 (1) Issn 2622-8963. P.92-103.
- Jonni M.S, Sitorus M, dan Katharina N., (2008) Cegah Malnutrisi dengan Kelor. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Krisnandi, AD (2015). Kelor Super Nutrisi. Blora: Pusat Informasi Dan Pengembangan Tanaman Kelor Indonesia.
- Nasikhah, Roudhotun. 2012. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 bulan di kecamatan Semarang Timur. *Journal Of Nutriton College*. 1(1) : 715 – 730.

- Picauly, I. and Toy, S. M. (2013) 'Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, Ntt', *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1), p. 55. doi: 10.25182/jgp.2013.8.1.55-62.
- Puskesmas Karang Intan 2. 2022. Data Prevalensi *Stunting* Tahun 2022. Banjar. Kalimantan Selatan.
- Rahayu, Tri Budi dkk (2018). Peningkatan Status Gizi Balita Melalui Pemberian Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9 (2), 87-91.
- Susanty NM, Margawati A. 2012. Hubungan Derajat Stunting, Asupan Zat Gizi Dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 24 – 36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bugangan Semarang. *Journal Of Nutrition College*. 1(1) : 327 – 336.
- Zakaria, Abdullah Tamrin, S. dan R. H. (2012). Penambahan Tepung Daun Kelor Pada Menu Makanan Sehari- Hari Dalam Upaya Penanggulangan Gizi Kurang Pada Anak Balita. *Media Gizi Pangan*, 13(1), 41–47.